

BAB I

PENDAHULUAN

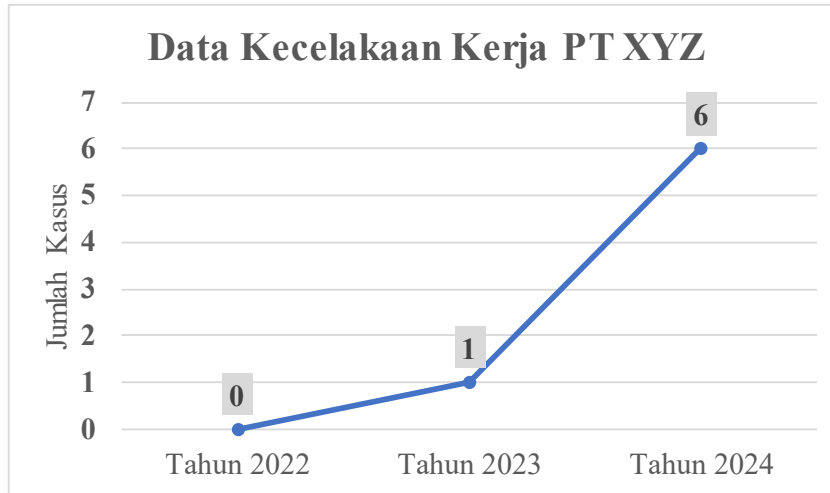
Bab satu pendahuluan berisi terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data dari Kemnaker RI, angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2022 tercatat sebanyak 298.137 kasus kecelakaan kerja. Angka tersebut naik menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023, dan pada bulan Oktober 2024, jumlah kasus kecelakaan kerja telah mencapai 356.383. Tingginya tingkat kecelakaan kerja di Indonesia mendorong berbagai pihak termasuk pemerintah, perusahaan, dan lembaga terkait, untuk meningkatkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Langkah ini sangat penting untuk melindungi tenaga kerja sebagai aset berharga yang memiliki peran krusial dalam mendukung keberlanjutan dan produktivitas perusahaan. Menurut Darmayani dkk. (2023), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah bagian penting dari sistem ketenagakerjaan yang berperan krusial dalam mendukung kelangsungan ekonomi di lingkungan kerja. Tujuan utama K3 adalah memastikan keselamatan semua orang di tempat kerja serta mendukung penggunaan sumber daya secara aman dan efisien.

PT XYZ adalah salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang memproduksi semen. Divisi *Warehouse* atau pergudangan berperan dalam menyimpan bahan atau hasil dalam jumlah tertentu selama periode waktu yang ditentukan sebelum didistribusikan ke lokasi tujuan sesuai permintaan. Tantangan utama dalam pengelolaan *Warehouse* meliputi akurasi pergerakan barang serta penghitungan durasi penyimpanan (Hamidin dkk. 2018). Efisiensi dalam manajemen pergudangan menjadi faktor kunci dalam menjaga ketersediaan produk serta mendukung ketepatan waktu pengiriman. Tidak hanya menuntut efektivitas dan akurasi tinggi, aktivitas kerja di divisi *Warehouse* juga harus memperhatikan aspek keselamatan dan pengelolaan risiko operasional. Berbagai potensi bahaya pada divisi *Warehouse* harus diidentifikasi dan

dikelola dengan baik guna memastikan keselamatan pekerja serta menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Berdasarkan hasil observasi pada Divisi K3 menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir masih terjadi beberapa kecelakaan kerja di PT. XYZ.



Gambar 1.1 Grafik data kecelakaan kerja PT. XYZ periode 2022-2024

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa PT XYZ mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kecelakaan kerja dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2022 perusahaan berhasil mencapai *zero accident*, mencerminkan efektivitas sistem keselamatan kerja yang diterapkan saat itu. Tahun 2023 terjadi satu kasus kecelakaan kerja, menandakan adanya potensi risiko yang mulai muncul. Peningkatan yang lebih drastis terjadi pada tahun 2024 dengan jumlah kecelakaan meningkat menjadi enam kasus. Berdasarkan data kecelakaan pada PT XYZ, divisi *Warehouse* mencatat jumlah insiden tertinggi dengan total tiga kasus dalam dua tahun terakhir, menandakan faktor risiko yang lebih tinggi dibandingkan divisi lainnya. Meningkatnya angka kecelakaan ini menjadi perhatian serius bagi perusahaan untuk segera mengevaluasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3), terutama dalam identifikasi bahaya, penerapan langkah mitigasi risiko, serta peningkatan kesadaran keselamatan bagi seluruh karyawan. Upaya pencegahan yang lebih efektif serta peningkatan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja harus diterapkan untuk mengurangi risiko kecelakaan di masa mendatang.

Mitigasi risiko kecelakaan kerja bertujuan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan kerja yang sehat, aman, serta sesuai dengan standar K3. Hal ini dilakukan agar tenaga kerja terhindar dari gangguan kesehatan, penyakit akibat kerja, maupun kecelakaan saat menjalankan tugasnya (Mahawati dkk., 2021). Salah satu *tools* yang dapat digunakan untuk mitigasi risiko kecelakaan kerja adalah metode HIRADC. Menurut Cholil (2020), *Hazard Identification Risk Assessment And Determining Control* (HIRADC) merupakan proses mengidentifikasi potensi bahaya, menganalisis, serta mengevaluasi risiko yang timbul dari bahaya tersebut pada perusahaan. Proses ini dilanjutkan dengan penilaian risiko terhadap bahaya yang telah diidentifikasi. Hasil dari penilaian risiko ini digunakan untuk merancang program pengendalian bahaya, sehingga perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko yang mungkin terjadi dan mencegah kecelakaan kerja. PT XYZ sudah menerapkan metode HIRADC dalam melakukan mitigasi risiko kecelakaan kerja pada unit area *Warehouse*.

Sebagaimana yang terlampir dalam **Lampiran 2.** terkait data penerapan HIRADC pada unit area *Warehouse* PT XYZ menunjukkan bahwa penerapan *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) yang telah dilakukan PT XYZ sudah efektif, dikarenakan seluruh risiko kecelakaan kerja telah teridentifikasi dan dikendalikan dengan baik, sehingga tidak terdapat risiko residual yang tersisa. Berdasarkan data kecelakaan kerja pada tahun 2022 hingga 2024, insiden pada unit area *Warehouse* masih sering terjadi dibandingkan divisi lainnya meskipun upaya mitigasi telah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun risiko telah dikelola secara sistematis melalui penerapan HIRADC, masih terdapat faktor lain yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka insiden di lingkungan kerja adalah tingkat kesadaran dan kepatuhan tenaga kerja terhadap prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Menurut teori Suizer sebagaimana dikutip dalam (Sunanryani dkk. 2023), menyatakan bahwa faktor utama dalam pencegahan kecelakaan kerja adalah dengan memperhatikan aspek *behavior*. Pendapat ini diperkuat oleh Cooper, yang menyatakan bahwa meskipun sulit dikendalikan secara cepat, sekitar 80-95% kecelakaan kerja

disebabkan oleh *unsafe behavior*. Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* (NSC) pada tahun 2011, yang menunjukkan bahwa 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe behavior*, 10% akibat *unsafe condition*, dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia memiliki peran krusial dalam terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil analisis dari data penerapan *Hazard Identification, Risk Assessment, and Determining Control* (HIRADC) yang sudah dilakukan PT XYZ, diketahui bahwa sebagian besar potensi bahaya yang teridentifikasi berkaitan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja. Beberapa contoh tindakan tidak aman yang sering terjadi di area kerja meliputi proses menutup dan membuka terpal material di *open yard*, yang dapat menyebabkan risiko seperti cedera otot dan tulang. Perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan tindakan berbahaya dalam aktivitas ini antara lain tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai, seperti kacamata *safety* untuk melindungi mata dari infeksi akibat percikan material dan sarung tangan untuk melindungi tangan dari cedera akibat gesekan dengan tali. Risiko serupa juga ditemukan dalam aktivitas proses pengangkatan kantong menggunakan *hoist crane*, yang dapat menyebabkan risiko seperti kerusakan pada kantong. Perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan tindakan berbahaya dalam aktivitas ini seperti tidak dilakukan pemeriksaan oleh Staf gudang (*Warehouse*) terkait *sling hoist crane*, *hook hoist crane*, *webbing sling*, dan laju *hoist crane* dalam kondisi normal sebelum digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan evaluasi terkait tingkat kesadaran dan kepatuhan tenaga kerja terhadap prosedur keselamatan kerja di lapangan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *unsafe action* pada unit area *Warehouse* PT XYZ adalah dengan menerapkan *Self-Assessment Safety* yang didasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) kepada seluruh pekerja sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesadaran dan kepatuhan tenaga kerja terhadap prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Proses ini dimulai dengan penyebaran kuesioner *Self-*

Assessment Safety sebagai penilaian dalam mengukur seberapa besar persentase *unsafe action* pada unit area *Warehouse* PT XYZ. Hasil kuesioner di analisis menggunakan model ABC (*Antecedent, Behavior, Consequences*) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pekerja melakukan *unsafe action*. Model ABC dalam penelitian ini digunakan untuk mengkategorikan setiap aktivitas *unsafe action* berdasarkan pemicunya (*Antecedent*), tindakan yang dilakukan (*Behavior*), dan dampaknya (*Consequences*) dari hasil kuesioner *Self-Assessment Safety*.

Menurut Mayer sebagaimana dikutip dalam (Djannah, 2020), teori ABC menjelaskan bahwa perilaku merupakan proses sekaligus hasil dari interaksi antara tiga faktor utama, yaitu *antecedent, behavior, dan Consequences*. *Antecedent* adalah faktor pemicu yang mendorong seseorang untuk berperilaku, baik yang terjadi secara alami maupun yang dibuat oleh manusia. *Behavior* merupakan respons atau tindakan yang muncul akibat adanya pemicu dari lingkungan. *Consequences* merujuk pada dampak atau kejadian yang mengikuti perilaku tersebut, yang dapat berupa konsekuensi positif dalam bentuk penerimaan atau konsekuensi negatif dalam bentuk penolakan. Analisis menggunakan ABC Model, *Antecedent* (Pemicu) mencakup faktor yang memengaruhi perilaku pekerja sebelum melakukan suatu tindakan, seperti pemahaman terhadap SOP. *Behavior* (Perilaku) merujuk pada tindakan nyata pekerja di lapangan, apakah sesuai dengan prosedur keselamatan atau masih mengandung risiko. *Consequences* (Konsekuensi) mencakup dampak dari tindakan yang dilakukan pekerja, baik berupa *reward* bagi mereka yang disiplin menerapkan *safe action*, maupun sanksi atau teguran bagi yang masih melakukan *unsafe action*.

Langkah selanjutnya adalah merancang intervensi untuk meningkatkan *safe action* dan *mengurangi unsafe action* pada unit area *Warehouse*. Intervensi ini akan difokuskan pada strategi yang dapat mengurangi *unsafe action*, serta memperkuat penerapan prosedur keselamatan di tempat kerja. Metode ini juga dapat membantu perusahaan dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang lebih kuat, di mana setiap pekerja memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menerapkan prosedur K3 dalam aktivitas sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana rancangan intervensi *safe action* yang didasarkan *Self-Assesment Safety* dan Standar Operasional Prosedur dengan model ABC (*Antecedent-Behavior-Consequences*) pada unit area *Warehouse* PT XYZ?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun rancangan intervensi *safe action* yang didasarkan *Self-Assesment Safety* dan Standar Operasional Prosedur dengan model ABC (*Antecedent-Behavior-Consequences*) pada unit area *Warehouse* PT XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi dalam perancangan intervensi *safe action* untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja di unit area *Warehouse*.
2. Memberikan rekomendasi rancangan intervensi *safe action* bagi PT XYZ dalam menangani risiko kecelakaan kerja di unit area *Warehouse*.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian hanya berfokus pada unit area *Warehouse* di PT XYZ.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai latar belakang permasalahan atau alasan yang mendasari dilakukannya penelitian. Di sini juga dijelaskan rumusan masalah yang mencakup beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan penentuan tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan agar laporan penelitian tersusun secara terorganisir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi teori-teori dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Informasi tersebut digunakan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai langkah-langkah atau prosedur umum yang menjadi acuan selama melakukan penelitian, mencakup metode yang digunakan, jenis data yang dikumpulkan, instrumen penelitian, *Flowchart* penelitian, serta prosedur penelitian.

BAB IV PENGOLAHAN DATA

Bab empat pengolahan data meliputi analisa hasil kuesioner *self-assesment safety*, analisa menggunakan ABC model, dan rancangan intervensi *safe action* yang didasarkan hasil *Self-Assesment Safety* dan ABC model.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran merupakan tahap akhir dari penelitian, yang berisi kesimpulan yang didapat dari hasil pemecahan masalah yang telah diteliti, serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN